

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton Yogyakarta atau disebut juga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana Kesultanan peninggalan Kerajaan Mataram Islam, yang terpecah menjadi dua setelah Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Perjanjian Giyanti pada mulanya adalah pertikaian antara Pangeran Mangkubumi dengan Sri Susuhunan Paku Buwono III yang membuat pihak Belanda turut campur tangan dengan mengadakan suatu perjanjian yang disebut Perjanjian Giyanti. Sebulan kemudian, pada tanggal 29 Jumadilawal 1680 atau tanggal 13 Maret 1755 resmi diumumkan berdirinya Kesultanan Ngayogyakarta dengan Pangeran Mangkubumi sebagai Sultan Yogyakarta yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifattullah I dan secara resmi menjadi bagian dari negara Republik Indonesia pada tahun 1949 dengan memiliki otonomi sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta. (Tashadi, 1979-80 : 34)

Setelah terjadi perpecahan, Kerajaan Mataram Islam terbagi menjadi dua, yaitu Yogyakarta dan Surakarta. Perpecahan itu menjadi polemik di masyarakat yang sampai sekarang masih terasa aroma persaingan antara Yogyakarta dan Surakarta. Persaingan itupun semakin terasa di dalam lingkungan istana keraton ada rasa saling mengunggulkan jati diri masing-masing.

Keraton Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan, tidak hanya difungsikan sebagai pusat pemerintahan melainkan sebagai tempat lahir dan berkembangnya kebudayaan serta sebagai tempat untuk mengembangkan nilai-nilai budaya. Hasil-hasil kebudayaan itu di antaranya berupa; kesenian, benda-benda pusaka, naskah

kuna, bangunan-bangunan, arsitektur, adat istiadat, perilaku, tata krama, tata upacara, mitos dan lain sebagainya. Semua itu terangkum dalam kebesaran keraton yang merupakan simbol kekuatan dan keagungan raja (Sunjata, 1995:271).

Keraton (istilah sebutan di Jawa) atau pada umumnya disebut istana atau puri di Bali adalah pusat pemerintahan yang pada umumnya berada di daerah-daerah yang dahulu sebagai pusat kerajaan-kerajaan Islam, seperti di Banten, Cirebon, Surakarta, dan Yogyakarta. Di antara tempat-tempat tersebut yang keadaannya masih utuh sampai sekarang adalah Keraton Kesepuhan Kanoman di Cirebon, Keraton Surakarta Hadiningrat dan Puro Mangkunegaraan di Surakarta, serta bangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Puro Pakualaman di Yogyakarta.

Di antara keempat keraton yang ada di atas, Keraton Yogyakarta Hadiningrat adalah kompleks bangunan keraton yang terbesar, terbaik dan juga yang terkaya dalam hal peninggalan *artefak* maupun kebudayaannya. Dalam hal peninggalan kebudayaan, Keraton Yogyakarta kaya akan kegiatan-kegiatan budaya dan kesenian, seperti adanya bermacam-macam tradisi, ritual/keagamaan sebagai kegiatan sehari-hari atau kegiatan di saat-saat tertentu. Sementara dalam hal peninggalan *artefak* masa lalu, seperti benda-benda pusaka, kereta-kereta keraton, peralatan upacara dan perlengkapan rumah tangga, serta yang lebih utama adalah peninggalan bangunan-bangunan yang ada di kompleks Keraton Yogyakarta (TAEF, tt:12).

Seperti halnya tata kota kerajaan-kerajaan Islam lain di Jawa, kota Keraton Yogyakarta juga mempunyai ciri kota Keraton kuno Jawa, yaitu adanya bangunan keraton, alun-alun, masjid, pasar dan pemukiman. Denah keraton kuno di Jawa tersebut adalah alun-alun terletak di tengah-tengah kota dengan bangunan-bangunan terpenting didirikan secara tradisional, yaitu: keraton berada di sebelah selatan alun-alun, masjid berada di sebelah barat alun-alun, dan pasar berada di sebelah utaranya. Sementara jalan-jalan lurus berpotongan membentuk bujur sangkar (W.F. Wertheim, 1956:169).

Bangunan Keraton Yogyakarta ini merupakan salah satu contoh arsitektur Jawa terbaik yang masih tersisa. Hal ini didukung dengan adanya salah satu Pendapa yang mewah, megah, dan dengan Paviliun yang luas. Tiap-tiap Bangunan Keraton Yogyakarta berukir di setiap bidangnya, menceritakan bagaimana bangunan itu dibuat dan diperuntukan untuk kepentingan aktivitas keluarga besar penghuninya. Di setiap ukiran yang terdapat pada bangunan istana mengandung makna tersendiri bukan hanya diperuntukkan untuk hiasan semata, akan tetapi ada petanda di balik ornamen tersebut. Seperti halnya motif *mirong* yang mengandung makna gambaran sosok sultan, suatu petanda yang artinya milik sultan atau milik keraton.

Keraton Yogyakarta tidak hanya menyimpan keindahan pada rupa bangunan bangsalnya, tetapi juga memiliki konsep filosofi tersendiri pada setiap bangunan yang ada. Bangunan-bangunan bangsal di keraton merupakan bangunan yang mirip dengan bentuk rumah *Joglo*. Setiap bangunan bangsal di keraton merupakan bangunan yang penting dan digunakan sebagai tempat ritual maupun

pertemuan sultan dengan rakyatnya. Begitu pentingnya bangunan bangsal di keraton menjadikan setiap bangsal di keraton memiliki makna maupun filosofi yang berbeda antara bangsal satu dengan lainnya.

Seperti halnya Bangsal Kencana, terletak di Cepuri bagian dalam keraton. Bangsal Kencana dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I bersamaan dengan bangunan lainnya di Keraton Yogyakarta, antara tahun 1755-1776. K.P.H. Brongtodiningrat (9), mengatakan: Keraton Yogyakarta dibangun pada tahun 1756 Masehi, atau pada tahun Jawa 1682, diperingati dengan sebuah *condrosengkolo memet* berbentuk dua ekor naga yang berlilitan satu sama lain di pintu gerbang Kemagangan dan di pintu gerbang Gadhung Mlati. Tahun 1921-1939 pada pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, bangunan keraton akhirnya mengalami pemugaran secara besar-besaran termasuk Bangsal Kencana, sehingga terlihat megah seperti yang tampak sekarang ini.

Bangsal Kencana mempunyai fungsi penting, yaitu sebagai tempat duduk sultan di atas Singgahsana Emas ketika berlangsung upacara - upacara *Pisowanan* yaitu wujud bakti keluarga, *abdi dalem* keraton dan seluruh rakyat Jogja kepada sultan, juga dipakai untuk menerima tamu-tamu kehormatan, menggelar upacara pernikahan Putra Putri Sultan serta untuk menggelar tarian-tarian yang disakralkan.

Bangsal Kencana memiliki fungsi yang sangat penting, selain itu Bangsal Kencana juga memiliki berbagai motif ornamen yang sangat mengagumkan. Motif ornamen Bangsal Kencana terdiri dari susunan garis, bidang, warna dan menjadi bentuk motif yang sangat khas dan unik. Bentuk motif ornamen ditinjau

dari susunannya, tentu mempunyai konsep nilai yang sangat mendalam. Motif ornamen itu mengandung nilai-nilai filosofi dan makna simbolik yang terhubung dengan kosmologi Jawa, Hindu, Budha, dan Islam.

Informasi di atas dapat dirumuskan bahwa di setiap bangunan-bangunan bangsal di Keraton Yogyakarta memiliki makna tersendiri serta konsep bangunan bangsal yang mirip dengan bangunan rumah Jawa. Menurut penulis, Estetika bangunan Bangsal Keraton Yogyakarta dan komponen pendukung yang menjadi penting untuk diteliti lebih dalam, serta diharapkan pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan tentang peninggalan kerajaan Mataram Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk dan makna simbolik ornamen pada bangunan Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta, oleh karena itu penulis perlu merumuskan beberapa pertanyaan untuk dicarikan jawabannya, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan penempatan ornamen pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta ?
2. Apa makna simbolik ornamen di Bangsal Kencana?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini fokus pada bangunan Bangsal pada Keraton Yogyakarta, dengan tujuan penelitian adalah:

1. Bagaimana bentuk ornamen dan makna simbolik pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.
2. Mengetahui struktur konstruksi bangunan Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.
3. Mengetahui perbedaan bangunan bangsal yang ada di Keraton Yogyakarta.

Analisis penelitian yang akan dilakukan adalah analisis tekstual dan kontekstual terhadap bangunan bangsal dan ornamen yang terdapat pada bangunan Bangsal Kencana, serta diharapkan mampu menjelaskan serta memaparkan sistem yang terdapat pada teks-teks di bangsal tersebut. Topik penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi atau sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan tentang bagaimana *artefak* peninggalan masa lampau. Hasil dari penelitian ini diharapkan bukan hanya sebagai pelengkap dokumentasi penelitian Bangsal Keraton Yogyakarta namun juga sebagai informasi penawaran penelitian baru dalam mengidentifikasi peninggalan budaya melalui *artefak* di pusat-pusat kesultanan di tanah air.